

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

BIPA adalah suatu program pengajaran yang ditujukan untuk penutur asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajar yang bukan warga negara Indonesia atau di luar penutur asli disebut sebagai pembelajar asing yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajar BIPA biasanya merupakan pembelajar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan bahasa yang dipelajari (Inderasari & Agustina, 2017).

BIPA merupakan sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia yang nantinya akan menjadi bahasa kedua bagi penutur asing. Pemelajar BIPA akan diajarkan empat keterampilan dalam bahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan sehingga pemelajar BIPA dituntut untuk menguasai semua keterampilan berbahasa (Ramliyana, 2016).

BIPA adalah mahasiswa asing yang belajar di Indonesia dan mahasiswa asing tersebut mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda, khususnya budaya Indonesia. Pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia mempelajari empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Namun keterampilan yang sangat penting untuk diajarkan

adalah berbicara, karena dalam pendidikan BIPA diharapkan siswa asing dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

2.2 Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA di Indonesia ini berbeda dengan pembelajaran di luar negeri. Perbedaan yang menonjol adalah penggunaan strategi pembelajaran yang berupa tugas-tugas dan tantangan yang dihadapi oleh pemelajar BIPA. BIPA di luar negeri ini yang diajarkan atau yang dipelajari hanya mengarah pada bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sebab tidak digunakan untuk berkomunikasi di luar pengajaran atau di luar kelas, sedangkan di Indonesia dipelajari sebagai bahasa kedua karena digunakan untuk berkomunikasi di luar pengajaran atau di luar kelas (Suyitno, 2017).

Satu langkah yang tepat dan yang dapat digunakan untuk pembelajaran BIPA adalah mengaitkan unsur kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat digunakan untuk membantu pemelajar mencapai kompetensi dan standart penguasaan Bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pembelajaran BIPA dengan mengaitkan unsur budaya ini dilakukan agar dapat membantu pemelajar BIPA dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada di Indonesia (Junaidi et al., 2017).

Secara Umum, pembelajaran BIPA mencakup empat keterampilan berbahasa dan pengetahuan tentang bahasa Indonesia. (Kusmiatun, 2016) mengungkapkan jika pembelajaran BIPA didesain sesuai dengan acuan topik dalam setiap materinya. Pembelajaran bahasa Indonesia pada program BIPA ini memiliki perbedaan dengan

pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, pengajar harus mampu membawa materi bahasa secara mudah, menyenangkan dan menarik sehingga pemelajar BIPA tertarik dengan topik-topik tentang Bahasa Indonesia.

Jadi, strategi pembelajaran BIPA yang digunakan di Indonesia ini memiliki perbedaan dengan pembelajaran di luar negeri karena pembelajaran BIPA di Indonesia digunakan sebagai bahasa kedua sehingga pembelajar BIPA harus mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan di luar Indonesia tidak digunakan untuk berkomunikasi di luar kelas. Pembelajaran BIPA ini juga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, sehingga pengajar harus membuat materi menjadi menarik dan menyenangkan. Selain itu, biasanya pengajar BIPA juga akan mengaitkan dengan unsur kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran, hal tersebut dilakukan untuk mencapai kompetensi dan standart penguasaan bahasa Indonesia.

2.3 Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa mencakup empat bidang yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan erat, namun bagian terpenting dari keterampilan berbahasa adalah berbicara. Kemampuan berbicara ini digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan dan kreativitas, dan kemampuan berbahasa ini mampu membentuk generasi kreatif. (Rezeki et al., 2019).

Kemampuan berbicara menempati urutan kedua setelah kemampuan mendengarkan. Keterampilan mendengarkan ini mempunyai pengaruh yang besar

terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Siapapun bisa melatih kemampuan berbicaranya, namun pidato yang baik bisa membuat pendengarnya terpesona. Tuturan biasanya diartikan sebagai penyampaian maksud berupa pikiran, gagasan, dan isi hati penutur dalam bahasa lisan kepada penutur agar orang lain dapat memahaminya. (Ilham & Ani, 2020).

Dewi, (2020) mengatakan jika keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu karena keterampilan berbicara ini dapat mempengaruhi kemampuan berbicara penutur. keterampilan berbicara ini adalah suatu indikator yang harus dikuasai oleh penutur untuk kepentingan dalam keberhasilan mempelajari bahasa.

Berbicara adalah keterampilan yang harus terus dikembangkan dengan cara dilatih secara terus menerus karena jika tidak dilatih maka keterampilan berbicara tidak akan dapat berkembang. Keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh para penutur sebab sebagai makhluk sosial dituntut untuk terampil berbicara untuk berkomunikasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari (Nupus & Parmiti, 2017).

Jadi, keterampilan berbicara adalah keterampilan yang perlu dikuasai dengan baik oleh para penutur yang pada dasarnya adalah makhluk sosial sehingga dituntut untuk terampil berbicara. Keterampilan berbicara ini suatu indikator yang perlu dikuasai untuk digunakan makhluk sosial sebagai cara untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan dan kreativitas.

2.4 Kajian Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses mental yang dialami seseorang ketika berbicara Dardjowidjojo (2003:7). Psikologi dan linguistik merupakan ilmu yang berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berbeda (Hikmah & Mardiyah, 2022).

Psikolinguistik merupakan integrasi dari dua departemen, psikologi dan linguistik. Psikologi mempelajari pikiran dan perilaku sedangkan linguistik mempelajari bahasa, sehingga psikologi diartikan sebagai studi tentang pikiran dan bahasa. Psikolinguistik adalah hubungan antara pikiran manusia dan bahasa dalam studi proses otak serta penciptaan dan pemahaman bahasa. Psikolinguistik mencakup tiga bidang utama yaitu produksi bahasa, persepsi bahasa, dan pemerolehan bahasa (Sopyan & Rosidin, 2022).

Psikolinguistik merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dengan proses mental manusia (levelt, 1995). Fokus utama kajian psikolinguistik adalah akuisisi (bagaimana cara manusia untuk memperoleh bahasa), komprehensi dan produksi bahasa manusia (Cark & Cark in Gleason & Ratner 1998) dalam (Lombogia, 2020).

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa manusia, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Kemampuan berbahasa manusia menjadi bagian penting dalam pembahasan dalam penelitian psikolinguistik, sehingga Cark dalam (Izaty & Mujianto, 2022) mengatakan bahwa psikolinguistik membahas tiga persoalan pokok antara lain; komprehensi, produksi, dan perolehan bahasa. Cark menjelaskan, komprehensi mengacu pada proses mental yang dilalui orang untuk menangkap dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Selain itu, lakon tersebut

menceritakan tentang proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga ia dapat mengkaji, seperti yang biasa mereka katakan. Yang terakhir adalah pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana seseorang memperoleh bahasanya.

Empat topik utama yang dipelajari oleh psikolinguistik: (1) komprehensi, yaitu pemahaman. proses mental yang dilalui orang untuk memahami apa yang dikatakan dan dimaksudkan orang, (2) Produksi, yaitu produksi. proses mental dalam diri kita yang membuat seseorang mengatakan sesuatu, (3) Proses biologis. dan dasar neurologis tentang apa yang membuat seseorang mampu berbicara dan (4) pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana anak-anak mempelajari bahasanya. (Dardjowidjojo, 2014).

komprehensi adalah proses mental yang dilalui manusia untuk memahami apa yang dikatakan orang dan apa yang mereka maksud. Ketika seseorang berbicara, rasanya begitu mudah untuk memutarbalikkan satu kata ke kata lain tanpa harus berpikir. Hal ini terutama berlaku ketika membicarakan hal-hal sehari-hari dengan tetangga atau bahkan mengobrol dengan teman sekelas (Dardjowidjojo, 2014a).

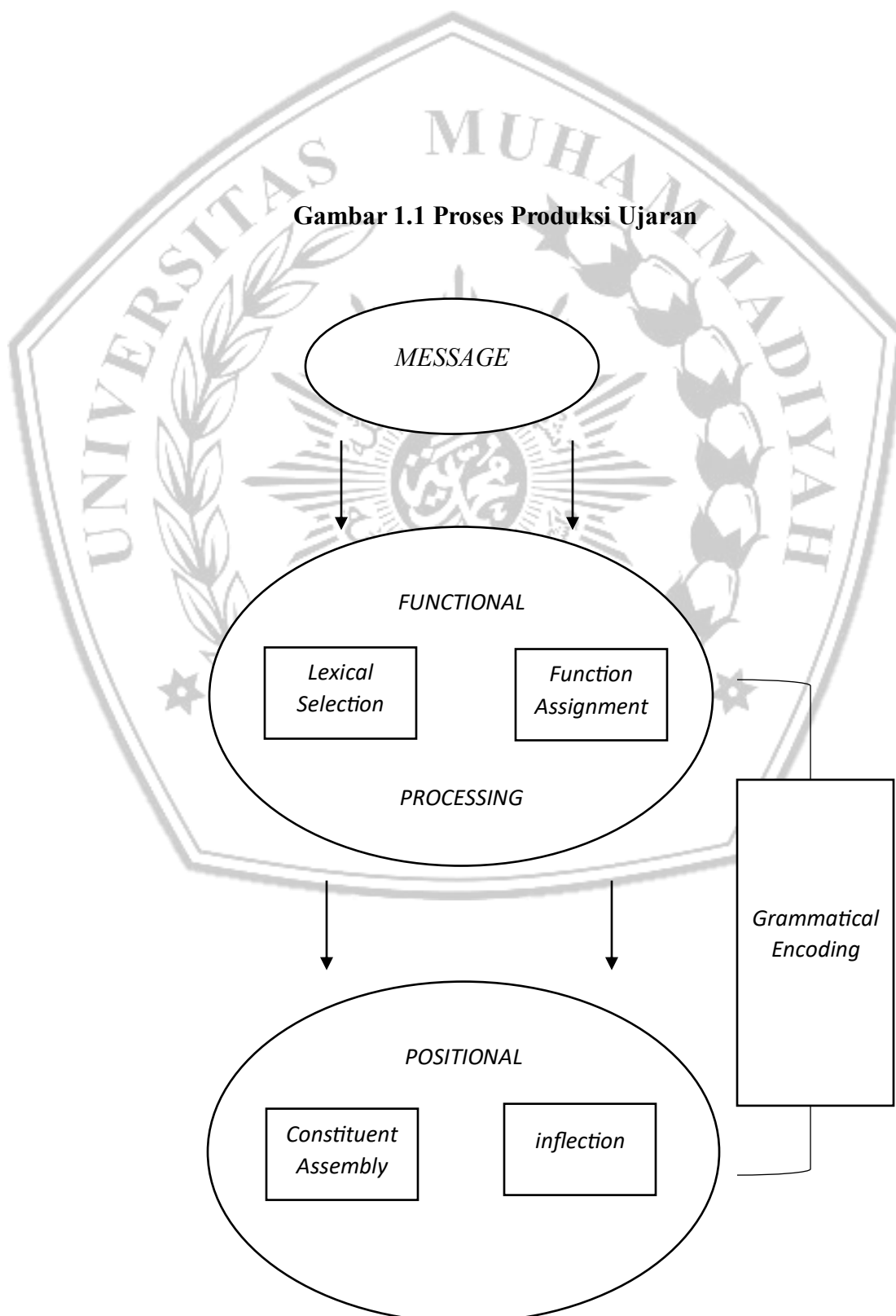
Komprehensi adalah proses mental manusia yang menyangkut beberapa aspek. Asumsi tentang pengetahuan interlocutor merupakan aspek pertama komprehensi yaitu orang yang kita ajak berbicara yang artinya seorang pembicara harus mengetahui tentang sesuatu yang dipahami oleh pendengar sebab suatu kalimat tidak akan memiliki makna atau tidak mudah dipahami oleh pendengar jika yang dibicarakan adalah informasi baru. Aspek kedua adalah dalam berkomunikasi setiap pembicara harus mematuhi prinsip kooperatif yang artinya pembicara harus memberikan informasi yang jelas, benar, pas dan tidak ambigu (Dardjowidjojo, 2014).

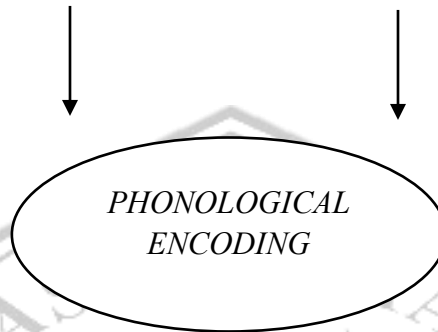
Proses memproduksi ujaran biasanya disiapkan oleh pembicara dimulai dengan perencanaan pidato kemudian diakhiri dengan frasa yang digunakan dan lagi bahan-bahan yang dipilih. Setelah itu, kita beralih ke implementasi dari apa yang dikatakan. Hal ini mencakup rencana artikulasi dan mengartikulasikannya (Dardjowidjojo, 2014).

Proses produksi ujaran dapat dibagi menjadi empat tingkatan, antara lain: (1) tingkat pesan, tempat pengolahan pesan yang ingin disampaikan, (2) tingkat fungsional, tempat pemilihan bentuk leksikal, kemudian peran dan fungsi sintaksis ditentukan, (3) kedudukan tingkat pembentukan komponen-komponen dan dilakukan afiksasi, (4) tingkat fonologis tempat terwujudnya struktur fonologis ujaran. (Dardjowidjojo, 2014).



Gambar 1.1 Proses Produksi Ujaran





(Sumber Gambar: Buku Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia)

Landasan biologis seseorang dianggap relatif karena faktor biologis setiap orang tidak sama. Pembelajaran bahasa anak diawali dengan dukutan, celotehan, mengucapkan satu kata kemudian dua kata hingga anak dapat berkomunikasi (Dardjowidjojo, 2014).

Berdasarkan fakta pembelajaran bahasa anak, dikemukakan bahwa bahasa merupakan fenomena biologis, khususnya dalam biologi perkembangan. Arah dan waktu munculnya unsur bahasa merupakan persoalan genetik. Oleh karena itu, manusia tidak dapat mempercepat atau memperlambat munculnya suatu unsur bahasa (Dardjowidjojo, 2014).

Landasan neurologis ini membahas mengenai struktur serta organisasi otak manusia bahwasannya otak manusia memegang peran yang sangat penting dalam bahasa. Otak manusia dapat membuat seseorang dapat berujar yaitu melalui proses bunyi-bunyi bahasa yang telah diterima, dicerna dan diolah lalu dikirimkan ke daerah otak bagian Wernicke untuk diinterpretasikan. Di daerah Wernicke bunyi-bunyi yang

diterima dipilah-pilah menjadi suku kata, kata, frasa dan menjadi sebuah kalimat (Dardjowidjojo, 2014a).

Pemerolehan bahasa adalah istilah pemerolehan Bahasa yang mengacu pada proses penguasaan bahasa yang dialami anak secara alami ketika mempelajari bahasa ibu (*native language*). Bagaimanapun, belajar bahasa Inggris adalah belajar. Dalam pengertian ini proses tersebut berlangsung dalam lingkungan formal, yaitu ketika seseorang belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian, proses belajar menguasai bahasa ibu adalah belajar, sedangkan belajar dari pihak luar atau guru di kelas adalah belajar. (Dardjowidjojo, 2014).

2.5 Senyapan

Senyapan termasuk ke dalam kajian psikolinguistik sebab pada kajian psikolinguistik membahas mengenai proses produksi ujaran. Proses produksi ujaran adalah perencanaan ketika seseorang akan melakukan ujaran. Ketika melakukan produksi ujaran seseorang dapat dengan mudah untuk membuat kalimat akan tetapi pada kenyataannya banyak terjadi senyapan ketika berbicara (Dardjowidjojo, 2014a).

Mengujarkan sesuatu itu tidak selamanya lancar terkadang seseorang harus berhenti untuk mencari kata-kata yang tepat. Proses produksi ujaran ini dapat terjadi senyapan karena pembicara lupa kata-kata apa yang diperlukan atau seseorang sedang mencari kata yang paling tepat (Dardjowidjojo, 2014).

Tuturan yang ideal diwujudkan dalam bentuk tuturan yang lancar dari awal pernyataan hingga akhir pernyataan. Kata-kata yang diucapkan tersusun rapi, ucapan

tidak terputus, dan bila terjadi keheningan, hal itu dapat terjadi di tempat yang memungkinkan terjadinya keheningan. Namun, panggilan yang ideal mungkin tidak selalu terjadi. Tidak semua orang dapat berbicara dengan lancar pada semua topik pembicaraan, apalagi orang yang berbicara sambil berpikir mempunyai jumlah keheningan yang lebih banyak. (Dardjowidjojo, 2014).

Tree (1995), mengungkapkan jika senyapan berbicara seseorang ini sebagai suatu fenomena terhentinya atau terjadinya kekacauan singkat ketika penutur melakukan ujaran akan tetapi, tidak menambah arti dan dapat menyebabkan kesalahan dan perubahan makna dalam ujaran tersebut. senyapan adalah fenomena yang mengganggu aliran bicara pada penutur akan tetapi tidak menambahkan proposisional konten untuk ucapan Fox- Tree (1995:709) dalam (MacGregor, 2008).

2.5.1 Jenis-Jenis Senyapan

Pada penelitian ini menggunakan teori tentang jenis senyapan yang menggunakan teori dari (Nwokah, 1988) teori ini membagi senyapan kedalam empat jenis, antara lain:

2.5.1.1 Pengulangan (Repetitions)

Pengulangan merupakan pengulangan yang terjadi secara berturut-turut pada fonem, suku kata, kata atau frasa. Pada contoh *I want **the uh the red** ball* ‘saya ingin bola yang biru uh yang merah’, pada contoh tersebut tampak jika penutur mengulang kata pada ***the*** (Gue, 2015).

Senyapan berbahasa dalam bentuk pengulangan kata adalah sesuatu kondisi ketika penutur melakukan ujaran dan pada salah satu kata dilafalkan secara berturut-turut dan berulang-ulang baik pada satuan kata, frasa maupun kalimat ketika penutur sedang melakukan ujaran (Triadi & Emha, 2021). Hal tersebut sering terjadi ketika penutur merasa gugup berbicara dengan seseorang terutama ketika berbicara didepan umum. Akan tetapi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketidaklancaran berbicara dalam bentuk senyapan adalah ketika seorang penutur kurang menguasai konteks dan kurangnya kosakata yang dimilikinya, sehingga penutur akan melakukan pengulangan kata untuk memikirkan kalimat atau kata apa yang akan diujarkan selanjutnya.

Senyapan pengulangan kata merupakan sejenis senyapan yang terjadi dengan mengulang suatu kata atau frasa ketika seorang penutur sedang melakukan ujaran (Suryadi et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwasannya ketika seseorang melakukan ujaran dapat terjadi senyapan berupa pengulangan kata, hal tersebut dilakukan penutur untuk mengisi ujaran sambil memikirkan kata apa yang akan diujarkan selanjutnya.

Pengulangan mencerminkan 'leher botol' yaitu ketika suatu pemrosesan melibatkan serangkaian peristiwa yang lebih kompleks ketika penutur dapat mengulur waktu, sehingga untuk berbicara pada saat pengambilan kata dan konstruksi kalimat terjadi dalam suatu sistem linguistik yang kurang berkembang (Carias & Ingram, 2006). Yang artinya pengulang ini dapat menyebabkan kalimat yang digunakan ketika melakukan tuturan dianggap tidak efektif.

Pengulangan ini terjadi pada kata atau kelompok kata, suku kata, fonem atau postur artikulasi sebelum produksi fonem. Ini termasuk pengulangan kata yang lambat atau

cepat, mudah atau paksa. Pengulangan bunyi, suku kata, seluruh kata dan frasa, pengulangan juga memiliki sub kategori yaitu pengulangan bersuku kata satu, pengulangan bersuku kata dua, pengulangan dua kata dan konsonan awal (Nwokah, 1988).

Pada kenyataannya seseorang secara tidak sadar dapat melakukan senyapan dalam bentuk pengulangan kata. Pengulangan kata yaitu mengulang suatu kata atau frasa ketika seorang penutur melakukan ujaran. Pengulangan kata tersebut bisa dilakukan dua kali atau lebih pada kata yang sama, hal tersebut disebabkan karena kondisi seorang penutur yang lupa kosakata atau kekurangan kosakata. Oleh karena itu, seorang penutur melakukan pengulangan kata untuk mengisi pembicaraan dan juga untuk memikirkan kata apa yang akan digunakan selanjutnya.

Pengulangan adalah suatu kondisi ketika seorang penutur melakukan ujaran yang diucapkan secara berulang dan berturut-turut pada bunyi tertentu, baik dalam bentuk suku kata, kata, frase maupun kalimat ketika bertutur. Pengulangan yang berturut-turut biasanya terjadi pada satu tuturan dengan suku kata, kata, frasa yang sama (Triadi & Emha, 2021).

Pengulangan ini dapat berupa fonem yang artinya suatu bunyi yang memiliki perbedaan dan keunikan dalam melafalkannya pada beberapa bahasa. Cara melafalkannya tergantung pada letak fonem dari runtutan bunyi pada suatu bahasa. Fonem tersebut dinyatakan sebagai bunyi bahasa yang minimalnya dapat membedakan bentuk dan maknanya (Triadi & Emha, 2021a).

Pengulangan dapat terjadi pada fonem, kata atau frasa yang diulang pada suatu ujaran. Pengulangan merupakan bentuk senyapan yang terjadi ketika penutur

mengulangi fonem, kata atau frasa yang sama beberapa kali pada satu ujaran. Contohnya adalah “aku **suka.... suka** dia” penutur mengulangi kata “suka” dua kali pada satu ujaran (Mamentu, 2022).

Pengulangan juga terdapat dalam bentuk kata yang ditandai dengan adanya pengulangan kata pada satu ujaran. Pengulangan kata tersebut dapat berupa kata yang memiliki suku kata satu, pengulangan bersuku kata dua dan pengulangan dua kata (Carias & Ingram, 2006). Pengulangan bersuku kata dua “saya meminjam **buku....buku** untuk mengajar” dan contoh pengulangan dua kata “saya **tidak mau.... tidak mau** pergi”.

Pengulangan kata adalah mengulangi satu kata pada saat melakukan ujaran. Contohnya pada kata “ini” diulang oleh penutur menjadi “inilah”, hal tersebut dilakukan untuk memikirkan jawaban yang tepat dan hal tersebut dapat menimbulkan adanya pengulangan kata. Contoh pengulangan “berani itu **tidak... tidak...** ini yang tidak **harus.... harus**”, hal tersebut menunjukkan jika dalam satu tuturan terdapat dua pengulangan kata pada “tidak” dan “harus” (Etikasari et al., 2021).

2.5.1.2 Sisipan (Insertions)

Sisipan atau *insertions* disebut sebagai *fillers* (pengisi) yang diacu pada istilah bahasa Inggris. *Fillers* atau pengisi merupakan hesitesi atau bunyi-bunyi yang diucapkan tanpa arti dan tidak ada kaitannya dengan pesan yang disampaikan. Seperti **uh, err, um** dan **mm**. pada contoh *I want the **um** red ball* ‘saya ingin bola yang **um** merah’ (Gue, 2015).

Sisipan adalah seorang penutur yang sedang melakukan ujaran atau sedang berbicara terdapat senyapan terisi yaitu senyapan yang dilakukan melalui proses meretrif secara tidak tepat. Senyapan terisi ini melakukan tambahan ucapan yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan untuk mengisi ujaran dan digunakan untuk memikirkan kata apa yang akan diucapkan selanjutnya. Senyapan terisi ini diisi dengan kata pengganti seperti “itu”, “apa itu”, “eee” dan “aaa” (Manshur & Zaidatul Istiqomah, 2021).

Sesuai dengan namanya sisipan merupakan senyapan yang disisipkan dengan sebuah kata atau ujaran apapun sampai penutur menemukan kata yang tepat untuk melengkapi kalimatnya. Di dalam Bahasa Indonesia senyapan terisi antara lain “anu”, “itu” dan “apa” yang sering dipakai untuk mengisi pembicaraan oleh karena itu disebut sebagai sisipan. Tidak jarang pula sisipan dalam ujaran diisi dengan bunyi “eh”, “eeee” dan “emmm” yang dapat menunjukkan jika penutur sedang berpikir atau mencari kata yang tepat untuk menyelesaikan ujaran tersebut (Novitasari, 2022).

Sisipan adalah senyapan yang berupa bunyi “e” dan “em”, sisipan berupa juga berupa kalimat “apa”. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya sisipan adalah senyapan yang berisikan kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan seorang penutur. Sisipan ini biasanya digunakan untuk memperoleh tambahan waktu dalam mengakses kosakata sasaran, sehingga sisipan muncul ketika penutur sedangkan memikirkan kosakata yang cocok untuk diujarkan (Pangesti & Wuriyanto, 2018).

Sisipan ini lebih umum terjadi ketika pengetahuan bahasa lebih terbatas dan kesulitan untuk melakukan pemrosesan yang terjadi pada bahasanya tersebut (Carias & Ingram, 2006). Jadi, sisipan adalah melakukan tambahan ucapan yang tidak sesuai

dengan konteks pembicaraan. Hal tersebut dilakukan untuk memikirkan kata apa yang akan diucapkan selanjutnya. Senyapan ini terdapat penyisipan sebuah kata atau ujaran apapun sampai penutur tersebut menemukan kata yang tepat untuk melengkapi kalimatnya.

Sisipan ini dapat berupa bunyi yaitu sisipan pada suatu ujaran yang dapat berupa bunyi “uh”, “er”, “umm” dan “mm”. contohnya sisipan dalam bentuk bunyi adalah “jadi dia berada kalau terurainya **em..** sangat lambat”, pada contoh tersebut mendapatkan sisipan bunyi “em” yang terlihat diantara kata “terurainya” dengan “sangat”. Bunyi “em” pada kalimat tersebut menandakan adanya penguluran waktu sebelum kata diucapkan. Penutur juga sering mengisi sisipan dengan bunyi-bunyi “uh” dan “eh” yang hanya sekedar pengisi belaka atau digunakan untuk berhati-hati dalam berucap (Pertiwi et al., 2018).

Sisipan juga dapat berupa bunyi “eu” dan “euh” di dalam sebuah ujaran. Sisipan bunyi biasanya dilakukan pembicara yang lupa dengan kata-kata yang akan diucapkan selanjutnya serta dianggap sebagai pemberhentian untuk mencari kata-kata selanjutnya. Sisipan bunyi tersebut juga digunakan untuk mengulur waktu yang biasanya dilakukan oleh pembicara. Contoh dari kedua bunyi tersebut “menanggapi dari **eu**, tanggapan pasangan nomor 1 dan 2” dan “alhamdulillah hari ini di samping tentunya menjadi kebijakan kami menjadi juga **euh** kemudahan untuk kami” (Munawaroh et al., 2022).

Sisipan kalimat adalah sisipan yang dapat berupa kalimat “apa itu”. Contoh sisipan dalam bentuk kalimat “saya mau cari **apa itu** (obat cacing)”, pada contoh tersebut menunjukkan jika sisipan kalimat “apa itu” termasuk ke dalam sisipan bentuk kalimat.

Kalimat “apa itu” digunakan penutur untuk mengingat-ingat kata apa selanjutnya yang akan diujarkan (Triyanto, 2021).

2.5.1.3 Pemanjangan (Prolongations)

Seorang penutur dalam menyampaikan tuturannya ingin selalu menyampaikan dengan sempurna tanpa adanya kendala apapun dalam bertutur. Akan tetapi, tanpa sadar seorang penutur mengalami kendala atau ketidaklancaran senyapan yang dapat berupa senyapan pemanjangan. pemanjangan ditandai dengan pemanjangan suatu kata dan hal tersebut digunakan untuk berpikir dan menyiapkan jawaban dengan kalimat yang cocok untuk diutarakan (Etikasari et al., 2021).

Pemanjangan merupakan kondisi yang dilakukan seorang penutur melafalkan satu kata yang waktunya lebih lama melafalkan kata dari biasanya. Penutur memanjangkan bunyi atau kata tertentu yang berbeda dalam durasi yang lebih lama dari biasanya. Hal tersebut dapat terjadi ketika seorang penutur sedang memikirkan kata apa yang akan diucapkan selanjutnya dan biasanya terjadi karena seorang penutur kekurangan kosakata sehingga ia melakukan pemanjangan untuk memikirkan kata apa yang akan diujarkan selanjutnya (Triadi & Emha, 2021).

Pemanjangan ini lebih umum terjadi karena penutur memiliki pengetahuan bahasa yang lebih terbatas dan sulit untuk melakukan pemrosesan pada bahasa yang digunakan tersebut (Carias & Ingram, 2006). Jadi, pemanjangan ini dapat terjadi biasanya pada penutur yang sedang berbicara menggunakan bahasa kedua dan belum memiliki kosakata banyak yang dapat digunakan untuk berbicara.

Pemanjangan ini dapat muncul ketika penutur memerlukan waktu untuk memikirkan kata dan kalimat apa yang akan digunakan selanjutnya. Contoh pemanjangan “ini **memerlukannnnnnnn** pemikiran, kita tidak hanya memikirkan yang sudah bekerja” pada contoh tersebut menunjukkan pemanjangan pada kata memerlukan. Pemanjangan tersebut terletak di silabel akhir kata karena terdapat pula pemanjangan di silabel awal kata (Etikasari et al., 2021).

2.5.1.4 Revisi (Revisions)

Revisi disebabkan penutur salah mengawali pernyataan, yaitu suatu keadaan terhentinya suatu kata, kalimat, atau pernyataan sebelum selesai dan penutur memulai kata, kalimat, atau pernyataan baru. Misalnya, saya ingin bola orange yang berteriak "Saya ingin bola kuning-orange". Awal yang salah sehingga kata tersebut belum selesai (terpotong) pada saat pembicara memulai kata baru (orange) (Gue, 2015).

Salah memulai adalah salah satu bentuk senyapan karena beberapa penutur dalam menyampaikan tuturannya terdapat ketidaklancaran ujaran yang disebut sebagai senyapan. False starts ini adalah kesalahan dalam memulai kata atau kalimat sehingga penutur harus memperbaiki tuturan yang salah tersebut. Contoh dari false starts adalah pada kata ‘harmonisasi’ yang kebanyakan seorang penutur melakukan false starts menjadi ‘harmonasa’. Hal tersebut dapat terjadi ketika melakukan tuturan sehingga ketika penutur menyadari kesalahan atau false starts tersebut maka penutur akan memperbaiki kata tersebut (Etikasari et al., 2021).

Salah memulai tuturan adalah salah satu bentuk ketidaklancaran berbahasa dalam bentuk senyapan. Hal tersebut dapat terjadi pada seorang penutur yang salah memulai

tuturan seperti ketika penutur ingin mengucapkan “tetapi” salah pengucapan menjadi “tepe”. False starts atau salah memulai tuturan adalah ketidaklancaran ujaran dalam bentuk senyapan.

Salah memulai dalam tuturan ini penutur melakukan perbaikan pada fonem, kata atau frasa pada saat penutur berujar. pada contoh *she wants the blue the red ball* ‘dia ingin bola yang biru yang merah’, pembicara atau penutur menarik Kembali ucapannya tepat setelah dia mengucapkan *the blue* ‘biru’ menjadi *the red* ‘merah’ (Gue, 2015).

Perbaikan merupakan suatu kondisi yang dapat terjadi ketika terdapat perubahan pada fonem, kata atau frasa pada sebuah ucapan. Perbaikan tersebut biasanya disebut sebagai pengulangan ucapan atau penarikan Kembali untuk mengoreksi ucapan, mengkualifikasi Sebagian dari pembicaraan dan bertujuan untuk membenarkan maksud ucapan atau pembicaraan yang salah (Patangari, 2021).

Perbaikan adalah suatu fonem, kata atau frase yang diperbaiki oleh seorang penutur. contohnya: *she wants {the blue – the red} ball*, pengujar menarik Kembali kata-katanya dan mengganti dengan menggunakan kata yang tepat setelah dia mengatakan *blue* menjadi *red*. Tampak pada contoh tersebut adanya senyapan dalam bentuk perbaiki ketika seorang penutur kurang fokus dengan apa yang dibicarakan dapat mengakibatkan perbaikan ketika melakukan ujaran (Nday, 2020).

Perbaikan dapat terjadi ketika ada sesuatu yang salah dalam proses produksi dan penutur perlu untuk menyesuaikan apa yang mereka katakana untuk menghasilkan versi ucapan yang diperbaiki (Lickley, 2017). Perbaikan tersebut dilakukan untuk

memperbaiki kesalahan tuturan atau untuk memperbaiki tuturan yang tidak sesuai dengan tuturan sebenarnya.

Jadi, perbaikan adalah ketika penutur berada di posisi salah mengucapkan suatu kata atau frasa sehingga seorang penutur harus memperbaiki kata tersebut agar makna pembicaraannya tidak berubah. Biasanya penutur akan melakukan perbaikan ketika salah berbicara, salah mengucapkan dan hal tersebut dapat terjadi karena penutur kurang berkonsentrasi atau bahkan kurang memahami alur pembicaraan.

2.5.2 Faktor Penyebab Senyapan

Ketidاكلancaran dalam bentuk senyapan berbahasa pada pemelajar BIPA juga memiliki beberapa faktor penyebab dalam aspek psikologi yang muncul ketika melakukan tuturan seperti yang dituturkan oleh (Mayasari, 2015) dan (Dong et al., 2015).

2.5.2.1 Tergesa-geza

Tergesa-geza merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya senyapan ujaran. Hal itu disebabkan karena ketika seorang melakukan tuturan dengan cepat dan tergesa-geza dapat menyebabkan kata atau kalimat yang dituturkan menjadi berantakan dan keliru. Pada dasarnya setiap otak manusia membutuhkan waktu untuk memproses sebuah kata untuk dituturkan, jika seorang penutur tergesa-geza maka memproses suatu kata mengalami senyapan dalam melakukan ujaran (Pratama, 2019).

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merangkai kalimat dan menyusun kalimat yang satu dengan kalimat lainnya masih kurang. Hal tersebut dapat

menyebabkan kurang runtut dan teratur dalam menyampaikan gagasan sehingga sulit untuk dipahami oleh pendengar. Hal tersebut dapat menyebabkan penutur tergesa-gesa dalam menyampaikan suatu tuturan kepada pendengar. Tergesa-gesa dalam berbicara ini dapat menimbulkan adanya senyapan yang tanpa disadari oleh penutur (Wedana, 2017).

Memiliki keterampilan berbicara pada umumnya tidak semudah yang dibayangkan. Beberapa orang yang kurang memiliki keterampilan berbicara yang memadai seperti orang-orang pada umumnya. Ketika penutur yang kurang memiliki keterampilan berbicara dan ketika dituntut untuk berbicara dihayalak ramai maka biasanya nada bicaranya akan tergesa-gesa saat berbicara. Hal tersebut dilakukan seolah-olah penutur ingin segera menyelesaikan tuturannya (Rahmah & Sodiq, 2021).

Tergesa-gesa adalah faktor psikologi yang sering muncul ketika melakukan tuturan karena seorang penutur cenderung mengalami senyapan dalam memproduksi kalimat. Hal tersebut yang dapat menyebabkan kata-kata yang diujarkan atau diproduksi otak tidak keluar sesuai dengan keinginan ketika dilisankan, sehingga faktor tergesa-gesa ini dapat mempengaruhi produksi tuturan seseorang.

2.5.2.2 Grogi

Merasa gugup atau nervous adalah reaksi alami terhadap sesuatu yang menimbulkan rasa takut dalam diri seseorang. Rasa itu dapat muncul ketika seseorang akan melaksanakan presentasi besar, kesempatan promosi atau memimpin jalannya rapat promosi. Perasaan gugup tersebut dapat mengakibatkan atau dapat menghalangi

performa terbaik yang telah disiapkan oleh seorang penutur (M. W. Pertiwi et al., 2022).

Faktor penyebab senyapan ujaran adalah grogi (gugup, malu dan takut dan takut salah) karena ketika seseorang merasa grogi maka apa yang tersimpan di dalam otak akan hilang seketika dan otak menjadi blank. Hal tersebut yang dapat menyebabkan senyapan ujaran karena produksi ujaran yang disiapkan di dalam otak penutur akan hilang ketika seorang penutur mengalami grogi dan hal tersebut dapat menguasai otak sehingga dapat menyebabkan senyapan ujaran pada manusia (Pratama, 2019).

Sikap seorang pembicara yang ditunjukkan dapat menunjukkan integritas dan otoritas dirinya dihadapan para pendengar. Sikap tersebut dapat ditentukan pada tempat, situasi dan penguasaan materi. Seorang pembicara harus mempersiapkan dan menguasai materi agar dapat membantu untuk menghilangkan rasa gugup pada diri seorang pembicara sehingga perlu diperhatikan dan memerlukan Latihan-latihan serta pengalaman dalam berbicara khususnya di khayalak ramai (Ilham & Ani, 2020).

Groggi adalah perasaan canggung atau takut berhadapan dengan orang lain atau takut berhadapan dengan banyak orang. Hal tersebut menunjukkan jika perasaan canggung atau takut berbicara didepan banyak orang ini dapat menimbulkan grogi yang berlebihan dan menjadikan penutur takut untuk tampil dan berbicara di khalayak ramai (Diana, 2013).

Groggi (gelisah, gugup, khawatir dan takut salah) merupakan faktor penyebab senyapan berbahasa ketika seseorang sedang melakukan praktik berbicara. Hal tersebut

sangat mempengaruhi seseorang ketika berbicara karena pada dasarnya ketika seseorang merasa grogi (gelisah, gugup, khawatir dan takut salah) apa yang disimpan pada otaknya akan hilang secara tiba-tiba dan itu dapat menyebabkan adanya senyapan ujaran.

2.5.2.3 Tidak Sengaja atau Spontan

Tidak sengaja atau spontan merupakan hal yang sering dilakukan ketika berbicara, sehingga tanpa berpikir panjang seorang penutur tersebut akan melontarkan kata-kata. Oleh karena itu, senyapan berbahasa ini dapat terjadi karena ketidaksengajaan atau spontanitas seorang penutur. Dengan spontan tersebut maka seorang penutur tanpa sadar atau tidak menyadari bahwasannya apa yang diucapkan tidak sesuai dengan keinginan dan dapat menyebabkan terjadinya senyapan berbicara (Mayasari, 2015).

Seorang pembicara khususnya pada pembicaraan formal ini akan selalu menuntut untuk melakukan persiapan. Hal tersebut bertujuan agar topik yang dibicarakan dapat dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi penguasaan topik ini sangat penting dan bahkan sangat utama karena ketika penutur melakukan dengan spontan dapat menyebabkan ketidaklancaran ujaran (Ilham & Ani, 2020).

Ketidaklancaran atau senyapan pada ujaran yang dilakukan secara spontan ini memiliki potensi yang sangat mempengaruhi pendengar. Pengaruh ketidaklancaran tersebut ada dua yaitu penutur dapat mempengaruhi proses dari waktu ke waktu untuk menentukan maksud dari pembicaraan tersebut dan yang kedua mereka dapat

mempengaruhi kesan abadi pendengar dari apa yang dikatakan. Ucapan yang dilakukan secara spontan ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendengar dan ucapan spontan ini akan banyak terjadi senyapan ujaran (Deme & Markó, 2013).

Jadi, ketika seorang penutur melakukan ujaran dapat dilakukan secara tidak sengaja atau spontan. Hal tersebut juga termasuk ke dalam senyapan karena ujaran dilakukan secara spontan dan tidak sengaja sehingga penutur akan lebih banyak memikirkan kata dan kalimat apa yang akan diujarkan selanjutnya.

2.5.2.4 Tidak Konsentrasi

Pikiran yang bercabang atau memikirkan hal lain dapat membuat seorang penutur tidak konsentrasi saat berbicara khususnya saat berbicara di depan banyak orang. Ketika seorang penutur tidak konsentrasi maka akan kebingungan dan tidak memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang harus diujarkan ketika berbicara sehingga penutur tidak dapat mengendalikan ucapannya saat berbicara (Padilah et al., 2022).

Konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) yang artinya memusatkan atau pemusatan. Konsentrasi adalah suatu pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan cara menyampingkan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan suatu pembicaraan (Setiani et al., 2014). Oleh karena itu, seorang penutur harus berkonsentrasi saat berbicara agar tidak terjadi senyapan dan juga kata atau kalimat yang diucapkan sesuai dengan konteks pembicaraan.

Tidak konsentrasi juga dapat menyebabkan senyapan ujaran pada manusia karena ketika seseorang sedang tidak berkonsentrasi dalam otaknya tidak dapat mengolah

suatu kata dan tidak dapat mengucapkan kata dengan benar. Ketika seorang penutur sedang berbicara akan tetapi juga sedang berpikir maka konsentrasinya akan terpecah sehingga dapat menyebabkan kesalahan atau senyapan ketika melakukan ujaran (Pratama, 2019).

Tidak konsentrasi merupakan salah satu penyebab senyapan karena ketika bertutur tidak fokus dan kurang memahami topik pembicaraan yang sedang dibicarakan. Oleh sebab itu, faktor tidak konsentrasi ini dapat menyebabkan senyapan ujaran. Konsentrasi seseorang akan kacau jika terjadi hal-hal yang tidak terduga ketika seseorang sedang berbicara sehingga memungkinkan terjadinya senyapan dalam bertutur.

2.5.2.5 Kurangnya Menguasai Kosakata

Kosakata adalah alat yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan dan pendapatnya kepada orang lain dan kosakata adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Semakin banyak kosakata yang dipahami oleh seseorang maka akan semakin mudah untuk memberi dan menerima informasi baik yang bersifat lisan maupun tulisan (Sari et al., 2021).

Kosakata adalah suatu komponen Bahasa yang memuat daftar-daftar kata pada sebuah bahasa dan penggunaannya disesuaikan dengan makna serta fungsinya. Sehingga kosakata harus dimiliki setiap orang untuk memberikan informasi serta menambah wawasan. Setiap orang harus menguasai kosakata agar mampu berkomunikasi dengan lancar (Ramliyana, 2016).

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting karena dengan menguasai kosakata penutur dapat menggunakannya dalam berbahasa baik menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penguasaan kosakata memiliki peranan yang sangat penting bagi Masyarakat luas agar dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan lancar (Sari et al., 2021).

Kurangnya kosakata merupakan faktor penyebab munculnya senyapan ketika berbicara karena penutur tidak mengerti makna pembicaraan. Oleh karena itu, ketika penutur kurang menguasai kosakata dapat menyebabkan munculnya banyak senyapan ketika berbicara sebab penutur tidak mengerti makna pembicaraan yang sesungguhnya.

2.5.2.6 Menerjemahkan Kosakata

Multitasking adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam menyelesaikan tugas yang secara bersamaan. Multitasking yang artinya manusia melakukan banyak tugas pada satu waktu, seperti halnya manusia dapat dengan mudah beralih tugas secara cepat. Oleh karena itu, multitasking yang dimiliki manusia sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang secara bersamaan (Spink et al., 2008).

Multitasking adalah melakukan dua tugas secara bersama-sama dalam satu waktu dan hal tersebut merupakan sebuah kemampuan yang biasanya dilakukan manusia sehari-hari. Multitasking yang dilakukan manusia dapat menghambat pemrosesan. Contohnya ketika berbicara manusia juga melakukan tugas berpikir mengenai kalimat yang cocok digunakan untuk berbicara mengenai tema-tema tertentu (Carrier et al., 2015).

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya senyapan berbahasa Indonesia adalah faktor berpikir dan menerjemahkan kosakata. Semakin sulit topik pembicaraan yang sedang dibicarakan oleh penutur dapat mengakibatkan banyaknya senyapan yang muncul ketika berbicara. Sehingga ketika seseorang kurang menguasai topik maka penutur akan semakin banyak berpikir dan menerjemahkan kosakata dalam otaknya dan dapat menimbulkan senyapan ujaran (Budiawan & Rukayati, 2018).

Menerjemahkan kosakata yang dilakukan penutur disebut sebagai multitasking. Multitasking yang dilakukan yaitu dengan melakukan dua tugas dalam satu waktu yaitu berbicara dan berpikir. Oleh karena itu, kegiatan multitasking menerjemahkan kosakata ketika berbicara merupakan faktor yang dapat menghambat proses ujaran dan dapat mengakibatkan munculnya banyak senyapan.

